

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN DI SMA SINAR NUSANTARA ANGKAES KABUPATEN MALAKA

Yovita Theresia Avila Klau¹, Marlen Angela Daik², Sonia Magdewaty Nubatonis³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

Email : yofitaresia@gmail.com¹, marlenangela@iaknkupang.ac.id²,
sonia.nubatonis30@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengelolaan fasilitas dan infrastruktur dalam meningkatkan proses pendidikan di SMA Sinar Nusantara Angkes, Kabupaten Malaka. Latar belakang penelitian menekankan pentingnya infrastruktur pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metodologi yang digunakan adalah teknik kualitatif menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan bangunan dan infrastruktur di sekolah ini tidak optimal pada semua tahap, terutama dalam perencanaan dan pengadaan. Fasilitas yang tidak memadai, termasuk ruang kelas dan perpustakaan, menghambat kualitas pengalaman pendidikan. Akibatnya, peningkatan dalam manajemen sangat penting, termasuk perumusan Prosedur Operasi Standar (SOP) dan pencarian sumber pendanaan tambahan. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di dalam sekolah.

Kata Kunci: Manajemen, Sarana dan Prasarana, Proses Pembelajaran.

Abstract

This research seeks to elucidate the administration of facilities and infrastructure in enhancing the educational process at Sinar Nusantara Angkes High School, Malaka Regency. The research backdrop emphasizes the critical significance of educational infrastructure in enhancing learning efficacy. The used methodology is a qualitative technique using observation, in-depth interviews, and documentation. The study findings suggest that the administration of buildings and infrastructure in this school is suboptimal at all stages, particularly in planning and procurement. Inadequate facilities, including classrooms and libraries, impede the quality of the educational experience. Consequently, enhancements in management are essential, including the formulation of Standard Operating Procedures (SOPs) and the pursuit of supplementary financing sources. This study aims to enhance the quality of education inside the school.

Keywords: Management, Facilities and Infrastructure, Learning Process.

PENDAHULUAN

Negara-negara dengan kerangka pendidikan yang kuat dan inklusif akan

membina masyarakat yang efisien, inovatif, dan berdaya saing internasional. Pendidikan adalah pilar fundamental dalam pertumbuhan suatu bangsa,

berdampak pada kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menegaskan bahwa pendidikan yang hebat adalah katalis utama bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya (2017).

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi instruktur, tetapi juga oleh banyak variabel pendukung, termasuk fasilitas dan infrastruktur yang disediakan oleh sekolah. O'Neill, S. & J. McDonald (2017) menyatakan bahwa infrastruktur pendidikan yang kuat, jika dikombinasikan dengan teknologi, dapat meningkatkan dan mempercepat efektivitas proses pembelajaran. Fasilitas dan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan. Hattie (2019) menekankan pentingnya dampak lingkungan fisik terhadap hasil belajar siswa, dengan menyatakan bahwa ruang kelas yang menyenangkan dan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Kehadiran fasilitas dan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk kelancaran proses pendidikan, terlepas dari tingkatnya—pendidikan dasar, menengah, atau tinggi. OECD (2016) menunjukkan

bahwa fasilitas pendidikan yang komprehensif dan memadai secara positif meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian OECD menunjukkan bahwa berinvestasi dalam infrastruktur dan teknologi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan global. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai melampaui sekadar kenyamanan; hal ini juga sangat penting untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur yang efektif secara positif memengaruhi kualitas pendidikan dengan menumbuhkan suasana yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Penyediaan fasilitas yang memadai meningkatkan kenyamanan dan motivasi siswa, sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar. Peningkatan dalam pengelolaan bangunan dan infrastruktur tidak diragukan lagi akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, seperti yang diungkapkan oleh Fitriani (2017).

Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan harus mengandalkan perencanaan yang cermat dan pemeliharaan yang berkelanjutan.

Permana (2018). Pemeliharaan yang tepat dapat mencegah kerusakan pada fasilitas pendidikan, sehingga memastikan kelanjutan proses pembelajaran. Perawatan yang konsisten akan memperpanjang umur fasilitas dan memastikan fungsi optimalnya. Akibatnya, perencanaan yang cermat untuk pengelolaan fasilitas dan infrastruktur sangat penting untuk menjamin bahwa fasilitas tetap dalam kondisi prima dan digunakan secara maksimal.

Mulyasa, E. (2017) menegaskan bahwa fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai di beberapa sekolah merupakan hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Fasilitas yang tidak memadai, termasuk ruang kelas yang tidak memadai, peralatan yang terbatas, dan infrastruktur pendukung lainnya yang di bawah standar, dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran.

Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur yang efektif harus didasarkan pada penilaian kebutuhan aktual di lokasi. Administrasi pendidikan harus secara efektif merencanakan, mengatur, dan mengawasi penggunaan fasilitas untuk menjamin keselarasan dengan tujuan pembelajaran yang dimaksud. Menurut Tohir (2019), perencanaan yang tidak memadai dapat membuat manajemen fasilitas tidak efisien

dan mengakibatkan pemborosan sumber daya yang berharga.

Peneliti melihat berbagai hambatan di SMA Sinar Nusantara Angkaes, terutama jumlah siswa yang minimal, hanya 27 orang. Selain itu, ada tantangan dengan fasilitas dan infrastruktur, termasuk kondisi bangunan yang semi-permanen, jumlah ruang kelas yang terbatas (tiga), dan satu ruangan yang diperuntukkan sebagai ruang guru dan kantor kepala sekolah. Sekolah itu tidak memiliki perpustakaan. Sekolah ini saat ini kekurangan ruang salat dan lapangan olahraga mandiri, sehingga harus menggunakan lapangan umum yang dimiliki oleh komunitas Angkaes.

Isu-isu yang disorot menunjukkan bahwa kendala-kendala ini menghambat proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana manajemen sarana dan prasarana dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penelitian ini diangkat dengan judul “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Proses Pembelajaran di SMA Sinar Nusantara Angkaes, Kabupaten Malaka.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen sarana dan

prasarana dalam peningkatan proses pembelajaran di SMA Sinar Nusantara Angkaes, Kabupaten Malaka.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen adalah suatu proses yang melibatkan pengelolaan dan pengawasan aktivitas serta sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Istilah "manajemen" berasal dari kata *manage* yang berarti mengelola atau mengawasi, yang berasal dari bahasa Latin *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan). Manajemen bukan hanya tentang mengatur kegiatan sehari-hari, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sastraatmadja et al. (2023) mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Koontz dan Weihrich (2016), manajemen mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Fungsi-fungsi tersebut saling memperkuat untuk membangun sistem yang kohesif yang bertujuan mencapai sasaran yang ditetapkan. Robbins dan Judge (2017) menyatakan bahwa manajemen harus

mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan tetap adaptif terhadap perubahan pasar dan teknologi.

Fasilitas dan infrastruktur adalah komponen penting yang memfasilitasi berfungsinya kegiatan secara efisien dalam suatu organisasi atau komunitas. Matin dan Nurhattati Fuad (2016) menyatakan bahwa manajemen fasilitas dan infrastruktur mencakup pengadaan dan pemanfaatan komponen yang secara langsung dan tidak langsung mendukung kegiatan tersebut. Tujuan utama manajemen fasilitas dan infrastruktur adalah untuk memastikan bahwa kegiatan beroperasi secara efektif dan efisien.

Fasilitas mencakup alat, kendaraan, mesin, dan perangkat lain yang digunakan dalam kegiatan tertentu. Infrastruktur mencakup komponen fisik, termasuk jalan, jembatan, bangunan, dan sistem utilitas. Infrastruktur yang efektif meningkatkan efisiensi kegiatan, termasuk percepatan produksi dan distribusi barang, memfasilitasi mobilitas manusia, dan menyediakan akses ke layanan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi.

Sihombing (2016) menyatakan bahwa infrastruktur dan fasilitas dirancang untuk meningkatkan

konektivitas dalam masyarakat, sehingga memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang efektif memfasilitasi distribusi barang dan jasa secara efisien, meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan penting, dan selanjutnya meningkatkan kualitas hidup. Nugroho (2019) menekankan bahwa pengelolaan infrastruktur yang efektif mendorong sistem berkelanjutan yang mampu mengoptimalkan infrastruktur saat ini dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Signifikansi fasilitas dan infrastruktur juga terkait dengan daya saing ekonomi suatu negara. Badwin (2016) menunjukkan bahwa infrastruktur berkualitas tinggi dapat menurunkan biaya transaksi, mempercepat distribusi barang dan jasa, serta meningkatkan akses pasar. Negara-negara yang memiliki infrastruktur dan fasilitas yang kuat lebih efektif dalam bersaing di pasar internasional, seperti yang ditunjukkan oleh Prasetyo (2017). Infrastruktur yang efektif berpotensi menarik investasi domestik dan asing, sehingga memfasilitasi pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, infrastruktur sangat penting untuk mendorong pembangunan yang adil. Sutaryo (2018) menegaskan bahwa infrastruktur yang kuat dapat mengurangi

kesenjangan regional dan meningkatkan akses yang adil terhadap layanan penting dan peluang kerja. Robinson dan Parnell (2019) menyatakan bahwa infrastruktur meningkatkan koneksi sosial antar komunitas dan memfasilitasi akses ke pendidikan, pekerjaan, dan berbagai peluang sosial.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan aspek fundamental dari pendidikan, yang mencakup lebih dari sekadar penyampaian materi. Proses ini melibatkan interaksi signifikan antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Proses pembelajaran terdiri dari sistem komponen yang saling berhubungan, termasuk tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Komponen-komponen ini berkolaborasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal, sebagaimana dicatat oleh Sanjaya (2016). Belajar adalah proses yang disengaja, ditandai dengan perencanaan terstruktur dan implementasi yang dinamis, bukan kejadian acak.

Menurut Arifin (2017), pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang terdefinisi. Pembelajaran tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan

potensi siswa melalui interaksi sosial dan pengaruh lingkungan. Proses ini harus menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Berbeda dengan perspektif Sanjaya, Arifin menyoroti pentingnya hubungan sosial dan pengaruh lingkungan dalam proses pembelajaran.

Menurut Suparno (2015), pembelajaran seharusnya memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang materi baru dengan memanfaatkan pengalaman sebelumnya. Metode ini konsisten dengan teori konstruktivis, yang memandang peserta didik sebagai partisipan aktif dalam proses pendidikan. Guru berfungsi sebagai fasilitator, menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan mendorong eksplorasi pengetahuan. Pendekatan Suparno menekankan dimensi psikologis dan individual peserta didik, berbeda dengan metodologi Sanjaya dan Arifin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku dan motivasi, dalam konteks alami dengan metode alamiah; metode ini berlandaskan pada filsafat post-

positivisme dan menggunakan pengambilan sampel purposive atau snowball sampling serta teknik triangulasi untuk pengumpulan data (Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan secara induktif dan fokus pada makna, dengan tujuan memperoleh informasi tentang sarana dan prasarana serta pengelolaannya di SMA Sinar Nusantara Angkas, Kabupaten Malaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi terhadap sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi yang berupa rekaman sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi 5 tahapan dalam manajemen sarana prasarana di SMA Sinar Nusantara Angkas, Kabupaten Malaka yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran yakni: 1) Perencanaan. 2) Pengadaan. 3) Inventarisasi. 4) Pemeliharaan. 5) Penghapusan.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa di SMA Sinar Nusantara Angkaers, Kabupatern Malaka telah melakukan perrencanaan sarana dan prasarana sercara terrstruktur dan sersuai derngan kerbutuhan serkolah dalam rangka mernunjang erferktivitas prosers pemberlajaran. Perrencanaan terrserbut dilakukan merlalui rapat berrsama kerpala serkolah, tenaga pendidik, dan kepala tata usaha, yang membahas tentang analisis kebutuhan dan estimasi biaya yang kemudian hasil rapat dicatat dan dijadikan dasar dalam penyusunan Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RABS).

Perencanaan ini menjadi bagian penting dalam proses manajemen sarana dan prasarana. Apabila tidak dilakukan dengan terstruktur dan berdasarkan kebutuhan nyata yang telah diidentifikasi melalui analisis, maka dapat menimbulkan kesalahan, seperti pengadaan sarana yang tidak mendesak atau pemborosan anggaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohiyatun (2019) bahwa perencanaan dalam manajemen sarana dan prasarana harus didasarkan pada analisis kebutuhan, estimasi biaya

serta pengaturan anggaran sesuai prioritas, serta penunjukan tim pengadaan agar proses pengadaan berjalan tepat sasaran.

Kegiatan perencanaan di SMA Sinar Nusantara Angkaes melibatkan semua unsur sekolah, sehingga usulan kebutuhan sarana dan prasarana dapat dikumpulkan dan disusun berdasarkan jangka waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukarna dalam Boko (2020) yang menyatakan bahwa langkah perencanaan harus mencakup pengumpulan usulan dari berbagai unit kerja dalam menyusun rencana kebutuhan berdasarkan periode tertentu, serta menyesuaikan rencana tersebut dengan kemampuan anggaran yang dimiliki sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan di lapangan dan didukung olerh terori-terori tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pada indikator perencanaan di SMA Sinar Nusantara Angkaes telah dilaksanakan dengan baik, sehingga mewujudkan suatu proses pembelajaran yang baik sesuai dengan lingkungan yang cukup

mendukung oleh karena masih ada keterbatasan sarana dan prasarana.

b. Pengadaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana di SMA Sinar Nusantara Angkaes, Kabupaten Malaka belum dilaksanakan secara maksimal dan belum sesuai dengan kebutuhan sekolah seperti kursi dan meja. Tetapi dana tersebut dipergunakan untuk membangun gedung. Selain itu, sekolah belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam proses pengadaan, dan hanya mengandalkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang jumlahnya belum mencukupi untuk mengakomodasi semua kebutuhan sebagaimana tercantum dalam Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RABS).

Akibatnya, beberapa kebutuhan penting belum dapat dipenuhi tepat waktu, dan pengadaan tidak dilakukan berdasarkan skala prioritas, sehingga dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suranto, Annur, & Alfiyanto (2022) yang menyatakan bahwa

pengadaan sarana dan prasarana harus dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata lembaga pendidikan dan melalui perencanaan yang matang agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara barang yang dibeli dan kebutuhan yang sebenarnya.

Ketiadaan SOP dalam proses pengadaan juga berdampak pada ketidakteraturan dalam pelaksanaannya. Hal ini didukung oleh teori Tohir (2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara tertib dan sistematis melalui prosedur yang jelas agar tidak terjadi kesalahan atau pemborosan dalam penggunaan anggaran. Tanpa SOP, sekolah berisiko melakukan pengadaan barang yang tidak mendesak, sehingga berdampak pada terhambatnya kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, pengadaan sarana dan prasarana juga harus memperhatikan fungsinya dalam menunjang proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Fajartriani & Karsiwan (2021)

bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang disediakan harus mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien, baik untuk pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu, kurangnya fasilitas dasar seperti ruang belajar dan alat tulis dapat mengganggu kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran.

Persediaan sarana dan prasarana yang memadai memiliki pengaruh penting terhadap efektivitas pembelajaran. Menurut Martin & Nurhattati Fuad (2016), manajemen pengadaan harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang tepat, agar pengadaan yang dilakukan benar-benar bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Jika pengadaan tidak direncanakan dan tidak sesuai dengan kebutuhan riil, maka dapat menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

Adapun cara dalam pengadaan sarana dan prasarana di SMA Sinar Nusantara Angkaes, yaitu: Pertama, sekolah menerima bantuan dari pemerintah melalui dana BOS. Namun, dana yang diterima terbatas

dan tidak rutin, sehingga sekolah mengalami kendala dalam memenuhi semua kebutuhan pengadaan yang telah direncanakan. Kedua, karena tidak ada dana dari komite sekolah, pihak sekolah hanya mengandalkan dana BOS, yang juga masih difokuskan untuk pembangunan ruang kelas. Ketiga, beberapa barang yang dibutuhkan ditunda pengadaannya sambil menunggu pengumpulan dana yang mencukupi. Tidak adanya SOP membuat proses pengadaan berjalan secara tidak sistematis dan berisiko salah prioritas.

Oleh karena demikian, pengadaan sarana dan prasarana di SMA Sinar Nusantara Angkaes belum sepenuhnya mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Diperlukan perencanaan yang matang, penyusunan SOP, serta pengelolaan anggaran yang lebih strategis agar pengadaan dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan nyata sekolah.

c. Inventarisasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana telah dilakukan secara baik dan teratur sesuai dengan prosedur yang berlaku. Setiap sarana dan prasarana yang diterima maupun yang sudah dimiliki sekolah, dicatat secara rinci oleh bagian pengelolaan sarana prasarana untuk menangani inventarisasi. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah memiliki tugas khusus yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan inventarisasi.

Kegiatan inventarisasi ini mencakup pencatatan barang masuk dan keluar, pendataan kondisi sarana prasarana, serta pemantauan ketersediaan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Dengan adanya inventarisasi yang sistematis, sekolah dapat lebih mudah melakukan pengawasan, pengendalian, dan perencanaan pengadaan fasilitas di masa mendatang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ellong (2018) yang menyatakan bahwa inventarisasi merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan secara tertib agar seluruh

sarana dan prasarana dapat tercatat dengan baik serta dapat menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa inventarisasi bukan hanya sekadar administrasi, tetapi juga bagian penting dari akuntabilitas pengelolaan fasilitas pendidikan.

Selain itu, menurut Udin & Sutisna (2020), yang menegaskan bahwa inventarisasi merupakan salah satu bidang garapan penting dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Apabila dilaksanakan dengan baik, inventarisasi dapat mendukung efektivitas pemanfaatan fasilitas dan berkontribusi langsung pada kelancaran proses pembelajaran. Dengan demikian, inventarisasi memiliki fungsi strategis tidak hanya dalam pencatatan, tetapi juga dalam menunjang mutu pembelajaran melalui pemanfaatan sarana yang terpat guna.

Berdasarkan penjelasan di atas berkaitan dengan indikator inventarisasi pada manajemen sarana dan prasarana di SMA Sinar Nusantara Angkars telah

dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur. Kegiatan inventarisasi yang sistematis dalam mendukung kelancaran serta efektivitas proses pembelajaran di sekolah.

d. Pemeliharaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana di SMA Sinar Nusantara Angkaes, Kabupaten Malaka telah dilaksanakan oleh semua pihak sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kepala sekolah, guru, dan siswa secara bersama-sama melakukan pengkondisian rutin, perbaikan, serta penggantian pada fasilitas yang mengalami kerusakan parah. Selain itu, kepala sekolah juga secara konsisten memberikan arahan kepada seluruh warga sekolah untuk menjaga fasilitas yang ada agar selalu dalam kondisi baik dan siap pakai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan dilakukan secara berkesinambungan, baik melalui kegiatan rutin sehari-hari maupun pemeliharaan berkala. Hal ini sesuai dengan pendapat Udin & Sutisna (2020) yang menegaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana

pendidikan mencakup kerja sama dalam pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan. Jika proses ini dilaksanakan dengan baik, maka kepala sekolah, guru, dan siswa dapat berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan fungsi sarana prasarana agar tetap optimal mendukung proses pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam hal pemeliharaan ini mencakup pembersihan, pemeriksaan kondisi, perbaikan, dan penyimpanan yang tepat. Sejalan dengan hal itu, menurut Hunt Pierce dalam Allaudin, (2018) mengatakan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam pembinaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu mengarahkan, melatih, serta memastikan keberlanjutan sarana prasarana agar tercipta lingkungan sekolah yang sehat, aman, nyaman, dan siap mendukung kegiatan belajar mengajar. Upaya pemeliharaan ini tidak hanya bertujuan mempertahankan fungsi fasilitas agar selalu layak pakai, tetapi juga dapat mencegah kerusakan besar di masa mendatang, menghemat biaya

perbaikan, serta menjamin ketersediaan sarana prasarana yang memadai bagi seluruh warga sekolah.

Demikian demikian, pemerlihaan sarana dan prasarana di SMA Sinar Nusantara Angkaers telah dilakukan dengan baik, sesuai prinsip manajemen pendidikan, dan memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran serta efektivitas proses pembelajaran.

e. Penghapusan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sejak tahun 2021 hingga sekarang, SMA Sinar Nusantara Angkaes belum pernah melakukan penghapusan terhadap sarana dan prasarana. Hal ini disebabkan karena sekolah tersebut belum mencapai ketentuan dalam hal prosedur penghapusan karena sekolah baru berjalan 4 tahun. Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan kepala sekolah, kepala tata usaha, serta tenaga pendidik yang menyatakan bahwa penghapusan belum pernah dilakukan sejak berdirinya sekolah.

Menurut Matin dan Fuad (2016), manajemen sarana dan prasarana mencakup seluruh prosedur pengelolaan komponen pendukung

kegiatan pendidikan, termasuk penghapusan, agar fasilitas yang tersedia tetap relevan, efisien, dan mendukung produktivitas sekolah. Udin dan Sutisna (2020) menegaskan bahwa penghapusan merupakan salah satu langkah penting dalam bidang manajemen sarana dan prasarana untuk memastikan fasilitas yang tidak layak pakai tidak memberani prosedur pembelajaran dan inventaris sekolah.

Tidak dilakukannya penghapusan berpotensi menyabkan sarana dan prasarana yang sudah tidak sesuai dengan kebutuhan atau kurikulum tetap tersimpan dan bahkan digunakan. Misalnya, tersimpannya buku-buku kurikulum 2013 meskipun sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun saat ini belum ada kebutuhan mendesak, sekolah tetap perlu mempertimbangkan pelaksanaan penghapusan sesuai prosedur agar manajemen sarana dan prasarana dapat berjalan secara optimal dan

mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan proses pembelajaran di SMA Sinar Nusantara Angkaes, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana telah dilakukan namun belum sepenuhnya optimal pada setiap tahapnya. Pada tahap perencanaan, sekolah telah menyusun rencana kebutuhan melalui rapat bersama antara kepala sekolah, tenaga pendidik, dan kepala tata usaha guna mendata kebutuhan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran. Namun, perencanaan tersebut masih terbatas pada pendataan awal dan belum mencakup analisis kebutuhan yang mendalam, estimasi biaya, serta penyusunan prioritas anggaran sebagaimana tahapan perencanaan yang ideal. Pada tahap pengadaan, sekolah berupaya memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana menggunakan dana BOS, namun keterbatasan anggaran menyebabkan banyak kebutuhan penting seperti meja, kursi, papan tulis, perpustakaan, dan ruang penunjang lainnya belum dapat dipenuhi. Selain itu, belum tersedianya SOP pengadaan membuat proses pengadaan belum berjalan secara sistematis dan terkontrol. Pada tahap

inventarisasi, sekolah telah melaksanakan pencatatan sarana dan prasarana secara teratur sesuai prosedur, sehingga seluruh barang yang diterima maupun sudah dimiliki tercatat dalam buku inventaris sekolah. Pada tahap pemeliharaan, sekolah menunjukkan upaya yang baik melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menjaga serta merawat fasilitas yang ada, termasuk melakukan perbaikan ringan apabila terjadi kerusakan agar sarana tetap layak digunakan. Sedangkan pada tahap penghapusan, sekolah belum melaksanakan proses penghapusan karena usia sekolah yang baru empat tahun, sementara penghapusan hanya dapat dilakukan setelah melewati periode lima tahun sesuai ketentuan. Dengan demikian, secara keseluruhan manajemen sarana dan prasarana di SMA Sinar Nusantara Angkaes sudah berjalan tetapi masih perlu diperbaiki terutama pada aspek perencanaan dan pengadaan agar sarana dan prasarana dapat benar-benar menunjang peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Saran dari peneliti mengenai manajemen sarana dan prasarana di SMA Sinar Nusantara Angkes, Kabupaten Malaka, meliputi: untuk pihak sekolah, pentingnya memperbaiki pengadaan

sarana dan prasarana dengan menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang teratur dan transparan, mencari sumber pendanaan tambahan, serta menghapus fasilitas yang tidak layak; untuk guru dan siswa, disarankan untuk menjaga dan melaporkan kerusakan pada fasilitas yang ada; dan untuk peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan fokus pada pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap prestasi belajar siswa, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk hasil yang lebih beragam."

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Badwin, R. (2016). *Infrastructure and Economic Competitiveness: The Role of*
- Boko, Y. A. (2020). *Perencanaan Sarana Dan Prasarana (Sarpras) Sekolah*. Jupek: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi, 1(1).
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ellong, T. A. (2018). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Iqra', 11(1).
- Fitriani, E (2017). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan di Sekolah: Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran*. 10(2), 125-132.
- Hattie, J. (2019). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hunt Pierce, (2018). Kutipan dari <https://journal.uin-alauddin.ac.id>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015–2019*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.